

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap rentang usia dalam kehidupan seseorang selalu memiliki keunikan tersendiri, tak terkecuali pada masa remaja. Masa remaja dinilai unik karena merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada periode transisi ini remaja mulai dihadapkan pada berbagai pilihan dalam sebuah lingkungan sosial yang belum tersedia saat mereka masih kanak-kanak (Rodgers and Rowe, 1993 dalam **Adams, 2003**). Banyak pilihan perilaku positif yang dapat dilakukan oleh remaja, antara lain menjadi anggota sebuah kelompok musik, bergabung dalam tim olahraga, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Namun tidak sedikit pula perilaku negatif yang dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah mengonsumsi narkoba. Berdasarkan riset diketahui bahwa bahaya akibat mengonsumsi narkoba kini mengancam sebanyak 2,2% remaja laki-laki berusia 10 – 19 tahun. Keinginan untuk mencoba, mencari identitas, interaksi, atau pengaruh sebaya rata-rata menjadi penjas mengapa penyalah-gunaan narkoba banyak terjadi pada remaja, pelajar dan mahasiswa (Makalah pada seminar sehari **Survei Nasional Penyalah-gunaan Narkoba dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga**, oleh **BNN** di Jakarta).

Disamping narkoba, remaja saat ini pun dihadapkan pada kasus seks pranikah, yang berujung pada aborsi akibat kehamilan tak diinginkan (KTD). Studi oleh **Sembiring, 1993** (di dalam **Emiyanti dkk, 1997**) tentang remaja putri

hamil pranikah di Kotamadya Medan memperlihatkan bahwa dari 124 kasus aborsi, 21,15% mencari pertolongan pada usia kehamilan triwulan I, 56,73% pada triwulan II dan 22,12% pada triwulan III. Dengan demikian, ada hampir 80% pasien yang terlambat mencari pelayanan. Padahal, bahaya pengguguran kandungan meningkat seiring dengan bertambahnya usia kandungan. Permasalahan seks pranikah ini penyebabnya karena pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual dianggap sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, sementara mereka seringkali tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (**Handbook of Adolescent Psychology, 1980** dalam [Http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm))

Selain permasalahan yang berkaitan dengan rasa ingin tahu dalam mencari identitas diri dan pengaruh teman sebaya, ada penyebab lain yang juga bisa menjadi pemicu remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma/hukum, di antaranya adalah status sosial ekonomi yang rendah dan latar belakang keluarga. Penelitian longitudinal **Werner** dan **Smith** di Kauai melaporkan bahwa sejumlah 66,7% anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang miskin dan memiliki orangtua yang berpendidikan rendah, pada masa remajanya mengalami gangguan emosi, terlibat dalam perilaku bermasalah (mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang), dan hamil sebelum berusia 18 tahun. Namun 33,3% sisanya mampu beradaptasi, bahagia dengan hidup mereka dan bisa memiliki teman-teman.

Angka 33,3% yang didapatkan dari penelitian di atas tentunya menimbulkan harapan positif, bahwa ada hal yang bisa membuat anak-anak tersebut mampu bertahan dan bisa berkembang secara optimal. **Werner** (dalam **Davis, 1999**) menyebutkan bahwa ternyata mereka memiliki suatu kapasitas yang dikenal dengan istilah *resiliency*. Individu yang berhasil menanggulangi situasi yang penuh tekanan, ternyata memiliki tingkat *resiliency* yang tinggi (**Garnezy & Michael, 1983** dalam **Alimi, 2005**). *Resiliency* dianggap sebagai salah satu faktor yang bisa menjadi modal bagi individu untuk tetap bertahan dan berkarya dalam kondisi hidup yang kurang menguntungkan.

Menurut **Benard (2004)** *resiliency* adalah kemampuan individu untuk berhasil keluar atau sanggup beradaptasi pada kesulitan dan mengembangkan kompetensi sosial-emosional serta akademisnya saat dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan. Selanjutnya **Benard (2004)** menjabarkan mengenai empat faktor yang merupakan manifestasi *resiliency*, yang juga dikenal dengan istilah *personal strength factors*, yaitu; *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose & bright future*.

Keempat *personal strength factors* tersebut ternyata sangat dibutuhkan oleh individu, khususnya di masa remaja saat mereka harus menghadapi banyak tantangan ataupun perubahan. Salah satu contohnya, faktor *social competence* sangat penting untuk dikuasai oleh remaja, yang mulai mengganti figur signifikan dalam hidupnya, dari orangtua kepada teman sebaya (**Santrock, 2002**). Pada masa remaja, seorang remaja bisa lebih diterima oleh kelompoknya dan memiliki hubungan sosial yang memuaskan bila mereka menguasai *social competence*.

Remaja yang memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan teman sebayanya, dapat menurunkan angka *drop – out* dari sekolah, meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri (**Usher**, dalam **Santrock, 2002**). Sebaliknya, remaja yang tidak berhasil menjadi anggota jaringan sosial tertentu, dapat mendorong timbulnya masalah dan gangguan perilaku mulai dari kenakalan, ketergantungan minuman keras, depresi dan bunuh diri (**Santrock, 2002**).

Bentuk kemalangan yang menimpa individu dalam kehidupannya tidak sama. Itulah yang kemudian membuat *resiliency* bisa menjadi terminologi yang relatif (**Krovetz, 1999**). Penelitian mengenai *resiliency* yang dilakukan di negara lain umumnya menggunakan subyek yang berisiko tinggi, yaitu mereka yang berada dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan baik secara ekonomi maupun sosial. Pertimbangannya adalah dalam situasi yang penuh tekanan, akan lebih mudah untuk membedakan individu yang resilien dengan yang tidak (**Rutter**, dalam **Davis, 1999**).

Di Indonesia, situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan secara ekonomi dan sosial dapat dijumpai salah satunya pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). PSAA merupakan lembaga sosial yang dibentuk baik oleh pemerintah maupun swasta, yang merupakan bagian dari program pembinaan pelayanan bagi kesejahteraan yang ditujukan untuk anak-anak terlantar yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki keluarga, seperti keterbatasan ekonomi, latar belakang pendidikan orangtua yang rendah, keluarga yang retak maupun keluarga yang tidak utuh karena kematian salah satu atau kedua orangtua. Keadaan tersebut kemudian menjadi penyebab seorang anak

tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dan menjadi bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di masyarakat (**Departemen Sosial R.I., 2002 dalam Komara, 2004**)

Melalui data yang tercatat di Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial, diketahui bahwa pada tahun 1998 jumlah anak telantar yang berusia 6 – 18 tahun mencapai angka 2.767.629 jiwa atau hampir 10% dari jumlah anak yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan rincian mereka yang tinggal di perkotaan mencapai 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan keterlantaran diperkirakan mencapai 10.322.674 jiwa, dengan rincian mereka yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa. Populasi ini diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus dewasa ini. (**Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak Melalui PSAA, Dinas Sosial Jawa Barat, 2003**). Mengacu pada data di atas, hal ini berarti bahwa sebagian besar keterlantaran anak di Indonesia berada di kawasan pedesaan. Berdasarkan data tersebut pula maka penelitian ini dilakukan pada subyek yang tinggal di PSAA 'X' - yang berlokasi di kabupaten Garut.

Selain letaknya yang berada di pedesaan, PSAA 'X' juga dinilai representatif dalam menggambarkan tema remaja resilien yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan 66 orang anak asuh berusia 6 – 18 tahun yang tinggal di sana, PSAA 'X' memiliki 40 orang remaja berusia 13 – 18 tahun. Menurut seorang pengurus PSAA tersebut, sejauh ini para remaja yang tinggal di PSAA 'X' bisa tetap bertahan dan berkembang secara positif, di tengah situasi kehidupan

mereka yang tidak menguntungkan secara sosial dan ekonomi. Mereka tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya di sekolah, yang berasal dari luar lingkungan panti. Selain itu mereka pun tidak pernah terlibat dalam gaya hidup yang bermasalah, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, ataupun aborsi. Padahal berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja PSAA, didapatkan keterangan bahwa tidak sedikit teman-teman di lingkungan sekolah mereka yang terlibat dalam gaya hidup bermasalah.

Para remaja yang tinggal di PSAA 'X' umumnya sudah berada di sana sejak berusia 6-10 tahun. Alasan keberadaan mereka di panti asuhan tersebut rata-rata karena sudah tidak memiliki orangtua lengkap (yatim atau bahkan yatim piatu) dan kondisi ekonomi keluarga yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk membiayai pendidikan mereka. Kondisi jauh dari sanak-keluarga inilah yang pada awalnya membuat para remaja tersebut merasa takut dan tidak nyaman. Mereka merasa asing berada di lingkungan baru, tanpa ada orang yang bisa diajak berkeluh-kesah mengenai masalah sehari-hari yang mereka hadapi. Hanya beberapa orang saja yang tidak terlalu merasakan hal tersebut, karena memiliki saudara kandung yang lebih dulu tinggal di situ.

PSAA 'X' tidak hanya menampung anak-anak kurang mampu yang berasal dari kabupaten Garut saja, tetapi juga kota-kota lain yang ada di propinsi Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur dan lain-lain. Keadaan ini membuat para remaja yang tinggal di sana tidak bisa sering pulang mengunjungi keluarganya, dikarenakan jauh dan tidak ada biaya. Pada umumnya para penghuni PSAA 'X' baru pulang setahun sekali, yaitu menjelang hari raya Idul Fitri, dengan

ongkos yang diberi dari panti asuhan. Kondisi ini diakui oleh para remaja tersebut menimbulkan kerinduan yang mendalam kepada keluarga di kampung. Apalagi nyaris tak ada keluarga yang suka mengirim kabar pada mereka, baik itu melalui surat ataupun telepon. Tidak adanya komunikasi seperti ini terkadang membuat para remaja yang tinggal di PSAA 'X' merasa cemas akan kondisi keluarga mereka.

Mengenai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, para remaja di PSAA 'X' mengakui bahwa untuk kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan bahan makanan, sudah disediakan oleh pihak panti. Mereka hanya diwajibkan memasak dan bersih-bersih dengan jadwal yang sudah diatur secara bergiliran. Mereka pun diberi tempat tinggal berupa asrama yang perkamarnya rata-rata ditempati oleh empat sampai enam orang. Perlengkapan sekolah seperti seragam dan alat tulis pun disediakan oleh panti asuhan, meski dalam jumlah yang sangat terbatas. Meski demikian, menurut pendapat beberapa remaja yang tinggal di PSAA 'X' itu sudah cukup, bahkan ada kalanya lebih baik dari apa yang mereka peroleh ketika masih tinggal dengan keluarganya.

Sisi lain dari remaja panti asuhan ini adalah mengenai masalah pubertas yang secara umum juga dialami oleh para remaja yang masih tinggal dengan orangtuanya. Bagi beberapa remaja putera, diakui oleh mereka bahwa permasalahan itu tidak begitu mengganggu, karena mereka sudah sering mendengar ceramah mengenai tema 'aqil baligh/pubertas' sebelumnya. Sementara tidak demikian halnya dengan remaja puteri. Bagi mereka terkadang ada rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh pertumbuhan tubuh di awal masa pubertas

dan disaat menstruasi. Khusus untuk masalah ini, mereka memendam dan menyelesaikannya sendiri karena tidak enak untuk membicarakannya dengan teman atau pengurus.

Masalah yang paling dirasa mengganggu oleh sebagian besar remaja di PSAA 'X' adalah dalam hal bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah. Semenjak mereka masuk sekolah hingga saat ini, ada saja beberapa teman yang tidak mau bergaul dengan mereka. Tanpa tahu alasan pastinya, mereka menduga bahwa keengganan bergaul itu dikarenakan malu untuk berteman dengan anak yang berasal dari panti asuhan. Awalnya keadaan tersebut membuat para remaja itu rendah diri. Namun seiring jalannya waktu, mereka akhirnya bisa menerima kondisi tersebut dan tak lagi terlalu mempermasalahkannya. Bagi para remaja PSAA 'X', yang terpenting di sekolah saat ini adalah prestasi yang baik. Karena hanya dengan itulah mereka akan dapat meraih pekerjaan yang baik di masa depan. Apalagi ada pemberian beasiswa untuk kuliah bagi remaja panti yang memiliki prestasi terbaik. Hal itu juga menjadi salah satu pemacu untuk lebih memfokuskan diri pada pelajaran dibandingkan hal-hal lainnya di sekolah.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh **Benard (2004)** mengenai empat aspek *personal strength factorz resiliency*, maka secara menyeluruh kriteria sebagai remaja yang resilien didapat pula oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan 10 orang remaja yang tinggal di PSAA'X' Garut. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut: Untuk aspek *Social Competence*, sebanyak 60% responden merasa mampu membuat orang lain memahami apa yang mereka sampaikan. Yang mana hal tersebut merupakan

manifestasi dari salah satu indikator *social competence*, yaitu *responsiveness*. Indikator selanjutnya yaitu *communication*, tergambaran melalui 100% responden yang mampu menyampaikan kritik secara baik-baik kepada temannya yang melakukan suatu kesalahan. Sementara jika dilihat dari indikator *empathy*, ada 50% responden yang mampu untuk langsung mengetahui jika sahabat mereka sedang bersedih, sebelum mendengar ceritanya secara langsung. Indikator lainnya yang terdapat dalam aspek *social competence* adalah *forgiveness*. Di sini hasil yang diperoleh juga tergolong tinggi dalam diri para responden, yaitu sebanyak 80% responden mampu untuk memaafkan kesalahan yang diperbuat orang lain. Secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa para responden memiliki aspek *Social Competence* yang tinggi.

Aspek kedua dari *personal strength factors* yaitu *problem solving skills*. Mengenai aspek ini diperoleh hasil bahwa sebanyak 100% responden memiliki kemampuan *planning* yang tinggi dalam bidang akademik. Terlihat dari 100% responden yang selalu belajar setiap hari, tanpa peduli ada ujian atau tidak. Mereka melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa belajar itu penting, dan bukan karena perintah dari guru. Poin yang rendah diperoleh pada indikator *flexibility*. Dari 10 responden hanya 30% yang mengaku akan memecahkan sendiri secara langsung masalah yang mereka alami. Sementara yang lainnya menyatakan untuk langsung meminta bantuan pada orang lain. Walaupun demikian, 100% responden mengaku bahwa sesulit apapun masalah yang mereka hadapi, mereka tidak akan memilih narkoba sebagai bentuk penyelesaian masalahnya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengetahuan yang

memadai mengenai bahaya narkoba. Kemampuan bertahan di saat sulit ini menggambarkan tingginya *resourcefulness* yang mereka miliki. Indikator terakhir yaitu *Critical thinking and insight* juga menempati *level* yang tinggi, karena sebanyak 80% responden mengakui bahwa mereka tidak mempercayai mitos-mitos tradisional yang tidak logis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa para remaja PSAA 'X' memiliki *problem solving skills* yang tergolong tinggi.

Aspek ketiga dari *personal strength factors* adalah *autonomy*. Indikator pertama *autonomy* yaitu *positive identity*, tergolong tinggi pada diri responden. Hal ini tergambarkan melalui 70% responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki kelebihan yang bersifat positif jika dibandingkan dengan teman-temannya. Selanjutnya indikator *mastery*, didapati bahwa 100% responden merasa mampu mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan dari sekolah dengan baik. Sebanyak 80% dari para responden memiliki teman yang terlibat dalam mengonsumsi narkoba dan meminum alkohol serta pernah menawari mereka. Namun 100% responden mampu menolaknya karena tahu bahwa perilaku tersebut memiliki banyak dampak negatif. Kemampuan tersebut menggambarkan indikator *adaptive distancing* yang tinggi. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari para remaja tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kemampuan *autonomy* yang tinggi.

Aspek keempat dari *personal strength factors* adalah *sense of purpose and bright future*. Inti dari aspek ini adalah adanya keyakinan yang positif terhadap masa depan serta memiliki motivasi dan aspirasi yang tinggi, khususnya di bidang

akademik. Sebanyak 100% responden memiliki cita-cita yang positif, seperti ingin melanjutkan kuliah, menjadi guru agama ataupun polisi. Sejauh ini usaha yang dilakukan oleh mereka adalah dengan belajar dengan giat. Kedua hal tersebut menggambarkan sekaligus adanya indikator *goal direction and achievement motivation* yang tinggi. Pada indikator *optimism*, hanya 70% dari mereka yang merasa optimis dapat mencapai cita-citanya. Mereka yang pesimis mengatakan alasannya adalah mengenai keterbatasan biaya. Di samping kemampuan akademik, indikator *special interest* pun memegang peranan penting dalam aspek *sense of purpose and bright future* ini. 100% responden memiliki minat tertentu dalam bidang-bidang seperti olahraga, kesenian, membaca, memasak dan mengaji. Mereka meluangkan waktu setidaknya 3 kali dalam seminggu untuk mengerjakan kegiatan yang mereka minati itu. Indikator penting lainnya dari aspek terakhir ini adalah mengenai *spirituality*. Sebanyak 100% responden secara disiplin mengerjakan shalat 5 waktu, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam. Mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang mereka anut, dan mengakui bahwa agama merupakan petunjuk bagi mereka untuk melakukan atau meninggalkan suatu hal. Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk aspek *sense of purpose and bright future* ini pun para responden memiliki kemampuan yang tergolong tinggi.

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga mendapatkan keterangan dari Ustadz Buya - seorang imam yang menjadi salah satu pengurus di panti tersebut dan diakui sebagai *significant figure* bagi sebagian besar remaja panti asuhan 'X'. Menurut Ustadz Buya, anak-anak di panti asuhan 'X' diajarkan untuk

bisa bersosialisasi dengan tetangga sekitar, antara lain dengan menyuruh mereka terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Pernah juga Panti Asuhan 'X' melaksanakan tabligh akbar di lingkungan panti dengan mengerahkan anak-anak panti asuhan 'X' terlibat sebagai panitia. Diadakannya kelompok pengajian setiap subuh dan wawasan keagamaan seminggu sekali di mesjid yang terdapat di lingkungan panti, diharapkan bisa membina hubungan yang hangat di antara sesama penghuni panti, baik anak-anak maupun pengurus. Dikemukakan pula oleh Ustadz Buya bahwa setiap anak yang berprestasi tinggi akan diusahakan mendapatkan beasiswa dari donor untuk melanjutkan ke jenjang universitas. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor protektif yaitu adanya lingkungan yang peduli, harapan-harapan positif dan partisipasi para remaja sudah terpenuhi dalam komunitas panti asuhan 'X' Garut.

Jika mengacu pada keterangan-keterangan yang disampaikan baik oleh pengurus, ustadz, maupun sepuluh remaja panti asuhan 'X' secara langsung, peneliti mengasumsikan bahwa mereka merupakan contoh remaja yang resilien. Para remaja PSAA 'X' sanggup bertahan menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan secara sosial-ekonomi, dengan mengerahkan kemampuan sosial-emosional serta akademisnya dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka pun tidak terlibat dalam perilaku yang maladaptif, padahal lingkungan di sekitar mereka tidak bebas dari pengaruh-pengaruh buruk tersebut. Namun tentu saja keterangan dari sepuluh remaja PSAA 'X' belum representatif untuk menggambarkan keadaan remaja PSAA 'X' secara keseluruhan.

Melihat fenomena tersebut, sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai benar tidaknya para remaja PSAA 'X' termasuk kelompok remaja yang resilien. Itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimanakah gambaran derajat *resiliency* remaja di Panti Sosial Asuhan Anak 'X' Garut?”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimanakah gambaran derajat *resiliency* remaja di Panti Sosial Asuhan Anak 'X' Garut.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resiliency* remaja yang tinggal di Panti Asuhan 'X' Garut.

1.3.2 Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai derajat *resiliency* remaja di Panti Asuhan 'X' Garut.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial khususnya mengenai permasalahan *resiliency* pada remaja yang tinggal di PSAA 'X' Garut.
- b. Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *resiliency* pada remaja.

1.4.2 Kegunaan praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan kepada pihak pengelola Panti Asuhan mengenai *resiliency* pada remaja, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program rutin, khususnya untuk remaja guna meminimalisasi munculnya masalah yang seringkali dialami remaja
- b. Memberikan informasi dan masukan kepada para remaja, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai *resiliency* agar mereka lebih memahami diri dan potensinya, dan lebih jauh dapat diaplikasikan guna meningkatkan kesempatan bagi remaja agar dapat berkembang secara optimal.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Sepanjang fase remaja banyak individu yang mulai mengembangkan aspirasi yang diaturnya sebagai rencana hidup dari masa kini menuju masa depan mereka (**Schoon, 2006**). Hal ini dikarenakan aspirasi mereka, terutama dalam bidang pendidikan, memiliki korelasi yang sangat erat dengan keberhasilan mereka di sekolah (**Peng, 1994** dalam **Benard, 2004**). Di sinilah peranan orangtua akan sangat dibutuhkan oleh para remaja. **Stephanie Coontz's, 1992** (dalam **Benard, 2004**) mengungkapkan bahwa keluarga inti merupakan struktur terbaik untuk membesarkan anak-anak.

Pernyataan ini didukung oleh **Judith Harris's, 1992** (dalam **Benard, 2004**) yang mengatakan bahwa orangtua memiliki pengaruh pada perkembangan remaja. Pengaruh-pengaruh orangtua yang berkaitan dengan aspirasi remaja di

antaranya berupa respon orangtua terhadap remaja, peran kepemimpinan orangtua untuk membimbing remaja, pengawasan orangtua dalam rangka membantu remaja melakukan suatu hal secara efektif, serta dukungan sosial dan emosional terhadap perasaan remaja (Strengthening Families Through Early Care & Education, dalam http://cssp.org/doris_duke/index.html.)

Sayangnya tidak semua remaja beruntung memiliki atau tinggal bersama orangtua. Ada banyak remaja yang terpaksa harus menjalani kehidupannya dengan jauh dari orangtua, tidak memiliki orangtua secara lengkap, bahkan sama sekali tidak memiliki orangtua, misalnya para remaja yang tinggal di panti asuhan. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah unit pelaksana Dinas Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat. PSAA bertugas memberikan pelayanan bagi anak-anak tingkat usia 6 – 18 tahun, terutama yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya, sehingga tidak memungkinkan anak untuk dapat berkembang dengan wajar (**Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat No. 821.24/SK.25/PEG/1998** dalam **Komara, 2004**).

Dengan ketidakberuntungan yang dialami oleh para remaja panti asuhan 'X', tidak berarti bahwa aspirasi mengenai masa depan mereka harus terhenti. Masih ada dua lingkungan lain yang signifikan dalam kehidupan remaja, yaitu lingkungan sekolah dan komunitas tertentu (**Benard, 2004**). Dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah lingkungan panti asuhan. Melalui hubungan yang terjalin dengan teman dan pengurus di lingkungan panti asuhan, peranan terhadap aspirasi remaja yang semestinya diberikan oleh orangtua seperti respon

positif, peran kepemimpinan, pengawasan serta dukungan, diharapkan dapat terpenuhi. Sementara melalui pendidikan yang diperoleh dari sekolah, aspirasi pendidikan dan karir yang berkembang sepanjang fase remaja juga diharapkan dapat tetap terfasilitasi.

Pada remaja panti asuhan 'X', umumnya perkembangan aspirasi mereka untuk masa depan perlu disertai dengan daya juang yang lebih tinggi dari para remaja yang masih tinggal atau memiliki orangtua lengkap. Hal ini disebabkan kecilnya peluang untuk bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengingat bahwa beasiswa hanya diberikan pada beberapa remaja panti asuhan 'X' yang memiliki nilai akademik tertinggi. Bagi para remaja panti asuhan 'X' yang ingin meneruskan kuliah setelah lulus dari sekolah menengah, mereka harus bersaing secara ketat dengan teman-temannya untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Mereka tidak bisa meminta biaya dari orangtua, sehingga beasiswa tersebut merupakan satu-satunya harapan mereka untuk bisa melanjutkan pendidikan.

Sebagian besar remaja panti asuhan 'X' dibesarkan oleh orangtua dengan *level* pendidikan yang rendah. Hal ini mengakibatkan para orangtua tersebut hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai buruh tani ataupun kuli bangunan yang berpenghasilan rendah pula, sehingga selalu mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya. Para remaja di panti asuhan 'X' menyadari hal tersebut. Mereka tahu bahwa di zaman sekarang ini dibutuhkan kualifikasi tertentu agar bisa memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak, salah satunya adalah ijazah pendidikan tinggi. Kualifikasi inilah yang pada

akhirnya memunculkan pendapat bahwa pencapaian akademik menjadi lebih penting untuk meraih kesuksesan (**Schoon, 2006**), dan menjadi pemacu para remaja di panti asuhan 'X' untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari SMA / SMK.

Disamping pencapaian akademik, fase remaja yang dimulai pada usia 13 tahun ini juga memiliki beberapa tugas perkembangan sebagai berikut : 1) mengembangkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dari jenis kelamin sama maupun yang berbeda dengan dirinya, 2) mampu melakukan peran sosial secara maskulin atau feminin, 3) meraih kemandirian emosi, dan 4) mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (**Havighurst, dalam Turner & Helms, 1990**)

Beragam tugas perkembangan tersebut tentunya membutuhkan kemampuan yang bisa membuat seorang remaja menunjukkan fungsi adaptif saat dihadapkan dengan kesulitan yang signifikan, yang dikenal dengan istilah *resiliency* (**Luthar et al., 2000; Masten, 1994; Rutter, 1990** dalam **Schoon, 2006**). Senada dengan pernyataan tersebut, **Benard (2004)** mengungkapkan definisi *resiliency* adalah kemampuan individu untuk berhasil keluar atau sanggup beradaptasi pada kesulitan dan mengembangkan kompetensi sosial-emosional serta akademisnya saat dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan. Apalagi bagi para remaja yang tinggal di panti asuhan, beragam masalah kehidupan khususnya permasalahan yang berkaitan dengan masa perkembangan remaja, bisa menjadi masalah yang lebih sulit untuk dihadapi berkaitan dengan rendahnya

status sosial ekonomi dan kondisi jauh dari orangtua atau bahkan tidak lagi memiliki orangtua lengkap.

Ada empat faktor yang merupakan manifestasi *resiliency*, yang oleh **Benard (2004)** disebut dengan istilah *personal strength factors*. **Benard** membuat penjabaran untuk setiap faktor sebagai berikut; faktor pertama yaitu *social competence* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat serta positif dengan orang lain. Faktor kedua *problem solving skills*, yang diartikan sebagai kemampuan dalam membuat perencanaan, berpikir secara fleksibel, serta memiliki pemikiran yang kritis dan wawasan yang luas. Selanjutnya faktor ketiga adalah *autonomy*, yaitu kemampuan untuk memiliki identitas diri yang positif serta berperilaku secara independen dan dapat mengendalikan lingkungan. Sementara faktor keempat yaitu *sense of purpose and bright future*, merupakan kemampuan untuk memiliki optimisme akan masa depan yang cerah, memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan, memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan memiliki keteguhan spiritual serta perilakunya diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Personal strength factors tersebut apabila diaplikasikan pada remaja PSAA 'X' Garut, sebagai berikut; yang pertama, untuk dapat mengembangkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya misalnya, remaja diharapkan memiliki *social competence* yang baik. Karena apabila tidak, mereka cenderung ditolak oleh lingkungannya. Dampak penolakan tersebut berisiko menimbulkan masalah psikologis yang lebih besar, termasuk di antaranya kegagalan di bidang akademik, gangguan perilaku, bahkan menjadi remaja depresi (**Steinberg, 2002**).

Faktor kedua yaitu *problem solving skills* pun tak kalah penting untuk dimiliki oleh remaja panti asuhan 'X'. Bagi remaja yang masih tinggal dengan orangtua, proses memecahkan masalah biasanya relatif lebih mudah, karena mereka bisa mendiskusikannya dengan orangtua atau saudara kandung. Namun tidak demikian halnya dengan para remaja yang tinggal di panti asuhan 'X'. Kebanyakan dari mereka akan merasa sungkan untuk membicarakan masalah pribadi dengan sesama teman panti, atau bahkan pengurus. Karena itulah mereka seringkali lebih memilih untuk memendam saja permasalahan pribadi dan mencari jalan keluarnya sendiri.

Faktor ketiga yaitu *Autonomy* adalah kemampuan untuk memiliki identitas diri yang positif serta mampu berperilaku secara independen dan dapat mengendalikan lingkungan (**Benard, 2004**). Meski demikian, seseorang baru dapat dikatakan autonom jika ia berbuat sesuatu berdasarkan perasaan sukacita dan berkomitmen untuk itu (**Deci, 1995** dalam **Benard, 2004**). Di panti asuhan 'X' para remaja juga memiliki kebebasan yang bertanggung jawab tersebut. Contohnya saja ketika mereka dilibatkan menjadi panitia dalam acara-acara yang diadakan oleh panti asuhan. Di situ mereka diperbolehkan berkreasi, namun tetap ada batasan-batasan yang harus ditaati dan dipertanggungjawabkan.

Memiliki optimisme akan masa depan yang cerah, aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan, motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan memiliki keteguhan spiritual serta perilaku yang diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai, adalah definisi dari *sense of purpose and future*, yang merupakan faktor keempat dari *personal strength resiliency* (**Masten & Coatsworth, 1998; Quinton et al.,**

1993; Seligman, 2002; Snyder et al., 2002; Wyman et al., 1993, dalam Benard, 2004).

Disamping atribut-atribut resiliensi yang tercakup dalam *personal strength factor*, ada pula faktor-faktor protektif yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengatasi keadaan mereka yang kurang beruntung, yaitu adanya lingkungan yang peduli, harapan-harapan positif, dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di lingkungan (Benard, 2004). Faktor-faktor tersebut bisa dijumpai di panti asuhan 'X'. Ditinjau dari faktor lingkungan yang peduli, ada seorang ustadz yang bisa dijadikan *significant figure* sebagai orang dewasa yang dapat dipercaya untuk menceritakan berbagai permasalahan dan membantu mencari solusi, dan juga para pengurus panti yang menjamin kesejahteraan hidup mereka. Harapan-harapan positif diwujudkan oleh pengurus panti asuhan melalui pemberian beasiswa bagi mereka yang memiliki prestasi tinggi dalam bidang akademik. Secara sederhana, partisipasi aktif mereka di lingkungan panti asuhan diterapkan dalam kegiatan harian seperti memasak atau membersihkan panti asuhan secara bergiliran. Sementara dalam skala yang lebih besar, partisipasi para remaja panti asuhan 'X' dapat dilihat saat mereka terlibat dalam kepanitiaan acara-acara yang diselenggarakan oleh panti asuhan 'X'.

Faktor-faktor protektif tersebut berpengaruh terhadap *personal strength factors* para remaja panti asuhan. Misalnya saja faktor lingkungan yang peduli. Dengan memiliki seseorang yang memperhatikan dan memahami mereka apa adanya—sama penting dan berharganya dengan mereka—maka akan baik pengaruhnya untuk menjalin hubungan timbal balik yang positif (Meier, 1995,

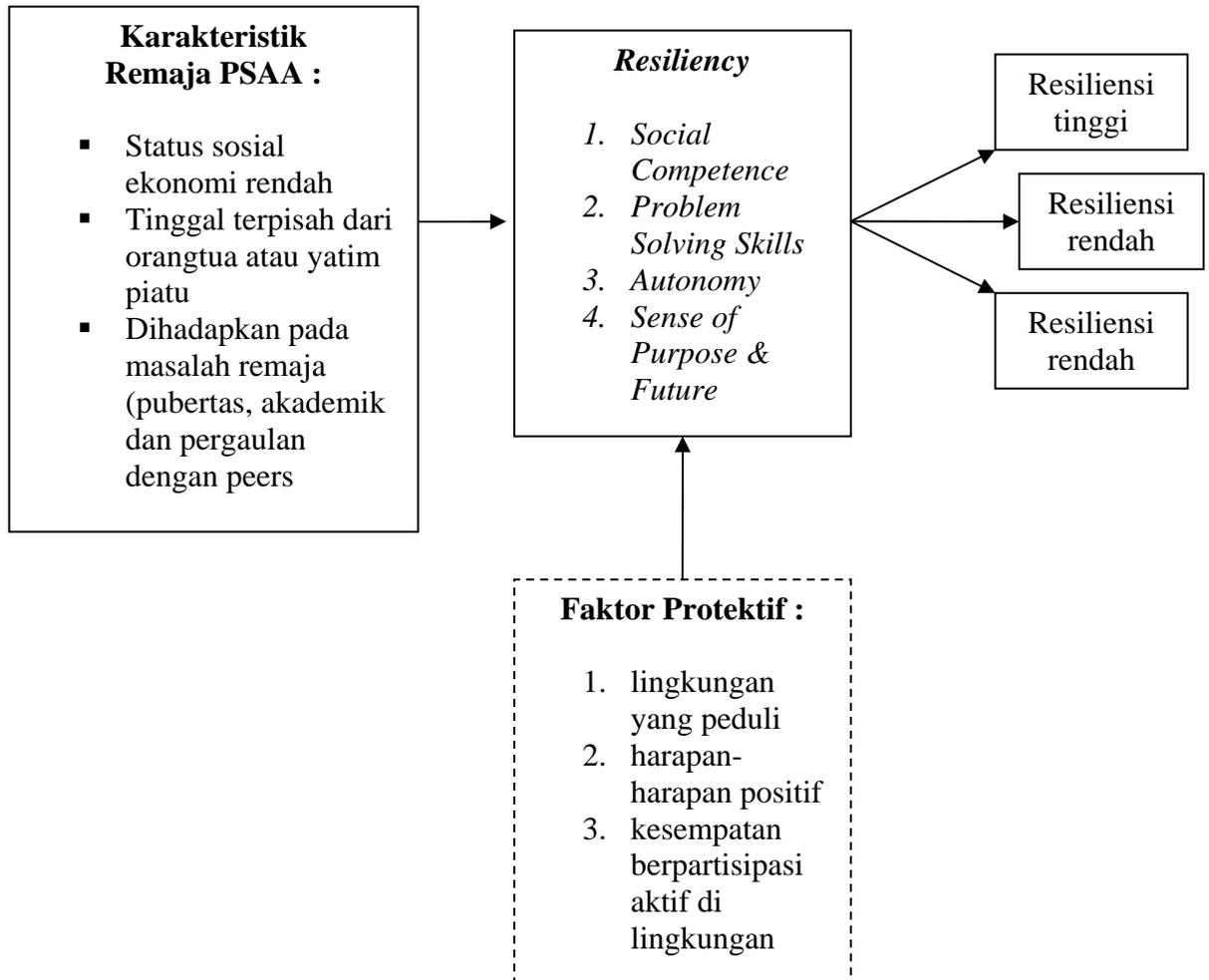
dalam **Benard, 2004**). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa lingkungan yang peduli secara tidak langsung akan membentuk *social competence*.

Dalam sebuah kerangka *resiliency*, harapan-harapan positif yang secara kongkrit diwujudkan dalam bentuk ucapan pembangkit semangat seperti “Kamu pintar, kamu mampu melakukan hal itu...” dari seorang guru, orangtua, atau *significant figure* lainnya, akan mampu membuat seorang remaja secara alami memandang dirinya sama baiknya dengan yang didengarnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap *autonomy* (memiliki identitas diri positif) dan *sense of purpose and bright future* (meyakini mampu meraih masa depan yang cemerlang) yang dimiliki oleh remaja tersebut (**Benard, 2004**).

Adanya kesempatan bagi para remaja untuk berpartisipasi dalam aktifitas yang memiliki kesan menantang atau menarik minat mereka akan mengembangkan seluruh area *personal strength factors resiliency* mereka (**Hattie et al., 1997; Larson, 2000; Werner & Smith, 1992**, dalam **Benard, 2004**). Berdasarkan penelitian **Larson** mengenai inisiatif dikatakan bahwa kondisi yang membuat kegiatan-kegiatan remaja menjadi terstruktur merupakan lahan yang subur untuk perkembangan inisiatif mereka. Memberikan kesempatan berpartisipasi pada remaja juga memberi mereka lahan yang kaya untuk mengembangkan kualitas-kualitas positif lain yang mereka miliki, dari *altruism* hingga identitas (**Larson, 2000** dalam **Benard, 2004**).

Dengan demikian, skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Karakteristik khusus yang dimiliki para remaja di PSAA 'X' mempengaruhi derajat *resiliency* yang mereka miliki.
2. Faktor protektif para remaja di PSAA 'X' Garut juga mempengaruhi derajat *resiliency* yang mereka miliki.
3. Para remaja di PSAA 'X' Garut memiliki derajat *resiliency* yang beragam.